

Jurnal Penelitian Purworejo SUW

by Sukarno Wibowo

Submission date: 25-May-2023 04:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2101527825

File name: Jurnal_Penelitian_Purworejo_SUW.docx (70.8K)

Word count: 6511

Character count: 42444

PENGEMBANGAN WISATA KULINER TRADISIONAL DI KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH

**Sukarno Wibowo, SE,MM
Poltekpar NHI Bandung**

ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi potensi pengembangan produk kuliner lokal dalam membangun pembangunan pariwisata terutama wisata kuliner di Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Produk-produk kuliner lokal di beberapa tempat dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, dan dengan pengelolaan yang baik hal tersebut juga dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Topik tersebut dipilih dikarenakan adanya potensi pengembangan wisata kuliner local di kabupaten Purworejo sebagai sebuah kabupaten yang wilayahnya sangat strategis di propinsi Jawa Tengah, dimana produk-produk kuliner local diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan wisata kuliner local di Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Redana (2006:137) mendeskripsikan penelitian kualitatif deskriptif. Ini adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang keadaan gejala saat penelitian dilakukan. Dengan mengikutsertakan komunitas lokal, pemerintah daerah, wisatawan dan pelaku industry kuliner di Kabupaten Purworejo tersebut. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data kualitatif adalah kompresi data melalui pengembangan metode klasifikasi. Ini adalah sistem klasifikasi deret waktu yang mencakup kumpulan informasi yang dikumpulkan dan secara sistematis mengungkapkan hubungan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi komitmen atau pemikiran dalam menciptakan penataan terkait peningkatan wisata kuliner tradisional di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber open data bagi potensi kemajuan wisata kuliner konvensional di Jawa Tengah. Wisatawan asal Jawa Tengah bisa dijadikan referensi kuliner khas daerah saat wisatawan berkunjung ke daerah dan kota di Jawa Tengah..

Kata Kunci: *Pengembangan Produk, Local Culinary, Jawa Tengah*

PENDAHULUAN - INTRODUCTION

Kawasan industri perjalanan wisata merupakan salah satu daerah produktif bagi setiap kabupaten khususnya di pulau jawa, keragaman budaya, adat istiadat, dan keunggulan yang wajar, menyebabkan kawasan industri perjalanan berkembang pesat di pulau jawa. Keanekaragaman dan kualitas kewilayahan di Pulau Jawa menjadikan kawasan industri perjalanan wisata tersebar di berbagai daerah di Pulau Jawa. Focal Java merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah destinasi liburan terbanyak di pulau Jawa yaitu mencapai 615 objek wisata. Padahal, jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah jauh lebih rendah dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Barat. Dimana Provinsi Jawa

Barat merupakan wilayah dengan jumlah kunjungan terbanyak di Pulau Jawa, disusul oleh Jawa Tengah, DKI Jakarta, DIY dan Banten.

Angkutan industri travel yang berkumpul di Jawa Tengah menjadikan Jawa Tengah salah satu wilayah yang kaya akan aset industri travel. Penyebaran jumlah obyek industri perjalanan wisata di Provinsi Jawa Tengah karena wilayahnya yang sangat esensial, yaitu pada 5°40' - 8°30' Lintang Selatan dan 108°30' 111°30' Bujur Timur, dengan seluas 3,25 juta hektar atau 25,04% dari luas Pulau Jawa (BPS Jawa Tengah, 2018). Dimana Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Laut Hindia di selatan, di barat berbatasan langsung dengan Jawa Barat dan Jawa Timur.

Kondisi ini menyebabkan perkembangan kawasan industri perjalanan di Jawa Tengah berkembang pesat yang dapat mendukung ekspansi perdagangan asing. Saat ini potensi industri wisata juga siap untuk mendorong pengembangan dan peningkatan kuliner khas industri perjalanan, kunjungan ini merupakan salah satu industri perjalanan yang mendukung pengembangan keuangan di lingkungan tersebut. Dimana dengan memanfaatkan kekayaan budaya, adat istiadat, sosial dan politik, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang ditunjuk oleh para wisatawan untuk berkunjung. Selanjutnya adalah pengenalan informasi kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik ke Provinsi Jawa Tengah

Tahun 392.895	Wisatawan Domestik 21.838.351	Wisatawan Mancanegara Pengunjung	Total Jumlah Pengunjung
2015	22.231.246	372.463	22.603.709
2016	25.612.484	388.143	26.000.627
2017	26.707.375	400.169	27.107.544
2018	26.818.752	490.800	27.309.552
2019	22.118.470	270.122	22.388.592
2020	22.900.863	280.162	23.181.025

Sumber:

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dari Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, dengan penurunan dan peningkatan setiap tahun. Dari tahun 2015 hingga 2018, pertumbuhan wisatawan di Jawa Tengah mencatat peningkatan yang cukup tinggi, namun pada tahun 2019 sampai dengan 2020 pertumbuhan wisatawan di Jawa Tengah semakin berkurang. Focal Java sendiri merupakan salah satu wilayah di Indonesia, dengan 29 wilayah dan 6 wilayah perkotaan dengan berbagai macam destinasi liburan.

Anda dapat menelusuri berbagai atraksi dan acara menarik yang berkaitan dengan komunitas urban besar di Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kudus, Kabupaten Gebara, Kabupaten Surakarta dan Kabupaten Semarang. Berbagai atraksi, acara, dan kota wisata di Jawa Tengah juga dapat menarik minat wisatawan dan menaikkan harga tiket wisata.

Penurunan gaji dari kawasan industri perjalanan di Jawa Tengah juga berdampak pada pendapatan absolut dari kawasan industri perjalanan di

masyarakat lokal dan perkotaan Jawa Tengah. Ini adalah masalah yang memerlukan pertimbangan khusus dari negara-negara pusat dan negara-negara terdekat dalam mengembangkan kawasan industri perjalanan. Perkembangan kawasan industri wisata di Kabupaten dan Kota yang besar dan akan menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Ketertarikan wisatawan berkunjung ke objek wisata Jawa Tengah harus terlihat dari apa yang disukai wisatawan saat menuju ke Jawa Tengah.

Kuliner tradisional industri perjalanan ini karena dampak sinergis yang muncul dari kehadiran industri perjalanan tersebut, sebagai jenis kelimpahan sosial sebagai keunikan atau praktik teritorial yang mendukung perputaran uang. Bersama-sama, kunjungan ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kunjungan alam terbaik di Jawa Tengah. Berbagai komunitas lokal/perkotaan di Jawa Tengah dihiasi dengan berbagai jenis masakan tradisional dan terkini, serta plaza ritel.

Kuliner konvensional industri travel ini merupakan salah satu jenis industri travel yang terkait dengan klaim kuliner provinsi yang tenar dengan berbagai preferensi (Rahma, Susilowati, dan Purwanti, 2017, Vol. 18, No. 1 Juli 2017). Kuliner industri perjalanan sebagai salah satu jenis industri perjalanan wisata dengan potensi kawasan bisnis yang membawa wisatawan untuk berwisata (Handayani, 2015). Kunjungan belanja ini menawarkan kebutuhan esensial yang berbeda, berbagai benteng teritorial, klaim lokal untuk ketenaran dan memberdayakan pengembangan UMKM di kabupaten tersebut.

Perkembangan kuliner tradisional industri perjalanan sangat pesat. Hal ini karena meningkatnya minat wisatawan dan meningkatnya jumlah wisatawan di lokasi wisata Jawa Tengah. Industri perjalanan ini merupakan jenis industri perjalanan yang mempengaruhi pergantian peristiwa dan kemajuan suatu daerah. Mengingat ulasan kreator yang paling berkesan tentang staf di Dinas Pariwisata Jawa Tengah, Syahrul mengatakan:

Belum berkembang. Para tamu tempat wisata kuliner tradisional sebenarnya tidak mengetahui kunjungan ini. Wisatawan tidak bisa melihat ketika sedang berbelanja atau berwisata kuliner", wisatawan akan cukup sering memahami bahwa industri perjalanan hanya mengunjungi tempat-tempat liburan seperti industri perjalanan biasa, sosial dan kreatif.

Perkembangan kuliner konvensional industri perjalanan di Jawa Tengah sangat cepat. Hal ini ditegaskan dengan semakin banyaknya pusat perbelanjaan, pusat perbelanjaan dan tempat-tempat yang menawarkan berbagai sumber makanan dan jajanan sebagai kawasan kuliner, namun kondisi ini belum tentu diketahui oleh para wisatawan traveller. merupakan kunjungan yang tidak terstruktur dan tidak ada perencanaan terkait dengan makanan adat industri perjalanan di Purworejo, Jawa Tengah. Berdasarkan landasan permasalahan tersebut, peneliti akan melihat hal ini dalam sebuah ulasan berjudul, ***"Pengembangan Wisata Kuliner Tradisional di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah"***.

TINJAUAN PUSTAKA – LITERATURE REVIEW

Wisata Kuliner

Industri perjalanan wisata adalah suatu tindakan pergerakan yang dilakukan oleh suatu perkumpulan atau individu-individu yang mengunjungi suatu daerah tertentu dengan maksud sepenuhnya untuk mencari tahu tentang pengalihan, kesadaran diri, atau keunikan tempat-tempat liburan sementara (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Jenis-jenis industri perjalanan wisata yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 meliputi industri perjalanan wisata alam, budaya, dan kerajinan. Menurut Ismayanti (Kristiana, Suryadi dan Sunaryo, 2018), jenis-jenis industri perjalanan termasuk permainan industri perjalanan, industri perjalanan ketat, industri perjalanan gua, industri perjalanan lingkungan, industri perjalanan agraris, industri wisata belanja, dan industri perjalanan wisata kuliner industri perjalanan. Kuliner industri perjalanan adalah jenis industri perjalanan yang menarik wisatawan dengan makan dan merencanakan berbagai jenis makanan yang biasa untuk lokasi wisatawan.

Food Connoisseur industri perjalanan adalah jenis industri perjalanan yang dipengaruhi oleh kerinduan wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat makanan dibuat, perayaan makanan, tempat makan dan di mana berbagai sumber makanan ditawarkan, bertekad untuk mencicipi makanan (Hall et al, 2003).) di (Kristiana, 2003). , Suryadi dan Sunaryo, 2018). Seperti yang ditunjukkan oleh International Association of Food and Tourism (ICTA), foodie the travel industry adalah gerakan yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang dilakukan wisatawan saat bepergian (Bersa, 2012). Kuliner industri perjalanan juga merupakan jenis industri perjalanan yang tidak bisa ditunda, jadi Anda sangat ingin mengunjungi dan menghargai tempat-tempat yang menawarkan kunjungan kuliner.

Kuliner industri perjalanan sebagaimana dimaksud di atas adalah semacam industri perjalanan yang menawarkan benteng teritorial untuk menarik wisatawan. Industri perjalanan semacam ini memanfaatkan sepenuhnya kekayaan dan budaya di sekitarnya. Jenis perjalanan wisata ini disampaikan langsung oleh daerah sekitar dan memberikan arahan kepada wisatawan dalam membuat jatuh tempo, menyajikan dan menjual barang-barang masak yang terjadi karena persiapan. Ini membuka pintu kuliner industri perjalanan karena wisatawan dapat mengunjungi dan mencicipi berbagai makanan unik ini.

Perencanaan Pariwisata

Industri perjalanan dilaksanakan untuk mengembangkan strategi yang mengarah pada pengembangan kawasan industri perjalanan untuk meningkatkan pendapatan dari kawasan industri perjalanan. Menurut (Inskeep, Edward, 1991), proses penataan industri perjalanan berpusat pada isu-isu yang ada dengan menggunakan beberapa metodologi, antara lain:

1. Pendekatan Konstan, dan Pendekatan Fleksibel, penataan industri perjalanan dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.
2. Pendekatan kerangka, industri perjalanan menyusun pendekatan yang menggabungkan kerangka kerja dan kerangka investigasi inovasi.

3. Pendekatan yang luas, pengaturan industri perjalanan yang memikirkan semua bagian dari peningkatan industri perjalanan, menjadi institusional dan alami tertentu, serta efek keuangan.
4. Pendekatan terkoordinasi, penataan yang langsung berhubungan dengan keseluruhan kerangka kerja, dan pendekatan penataan dan perbaikan.
5. Dengan pendekatan kemajuan biologis dan ekonomis, kawasan industri perjalanan diatur dan diciptakan dengan menjaga kualitas dan pengelolaan aset reguler dan sosial melalui penyelidikan pemeliharaan ekologis.
6. Pendekatan area lokal, metodologi yang mencakup jaringan lingkungan dalam pengaturan dan navigasi industri perjalanan,
7. Metodologi pragmatis, strategi, rencana, dan proposal untuk peningkatan industri perjalanan dalam pandangan dunia nyata. teknik pelaksanaan, termasuk perbaikan, rencana kegiatan, atau sistem, terutama di ID dan pendaftaran.
8. Terapkan pendekatan pengaturan yang disengaja. Pendekatan ini berlaku untuk pengaturan industri perjalanan dengan mempertimbangkan alasan Tindakan

Teori Pengembangan Ekonomi Regional

Hak legislatif negara bagian dan lingkungan terdekat untuk menangani kemampuan aset yang ada, untuk membentuk asosiasi antara negara tetangga dan daerah rahasia, untuk membuat posisi baru, dan untuk mendukung peningkatan latihan keuangan lokal (perkembangan moneter). pentingnya pergantian peristiwa moneter teritorial (Arsyad, Lincoln, 2010). Perbaikan moneter teritorial adalah program bekerja pada pendirian baru, memperkuat angkatan kerja dan membuat posisi baru bertekad untuk bekerja pada harapan individu untuk kenyamanan sehari-hari melalui administrasi aset yang ada, baik reguler dan manusia. Pada saat pemanfaatan aset tersebut tergantung pada kualitas dan kemampuan aset tersebut.

Salah satu peluang yang ada dalam suatu ruang adalah peluang kawasan industri perjalanan. Industri perjalanan sendiri merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi pendapatan lokal terbesar yang muncul dari ekspektasi yang ada di ruang sebenarnya. Area industri perjalanan juga dapat mengasimilasi pekerjaan dari area lokal lingkungan dan spesialis terdekat dan melibatkan area lokal melalui industri perjalanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kuliner konvensional industri perjalanan

1. Faktor luar/eksternal
 - a. Penerimaan
Penerimaan adalah kondisi penetapan kawasan wisata yang berdampak pada izin jalan menuju kuliner biasa yang menjadi objek usaha pergerakan di Jawa Tengah.
 - b. Akomodasi
Akomodasi adalah kantor yang diberikan oleh lingkungan membantu wisatawan dalam perjalanan mereka.
 - c. Pemerintah

Dukungan Dukungan pemerintah merupakan semacam tekanan pemerintah terhadap pergerakan kawasan bisnis, dan dukungan pemerintah diberikan sebagai dukungan peningkatan bisnis pergerakan.

d. Daya Saing

Power adalah potensi keuntungan dari tujuan liburan yang dapat digunakan untuk mengukur potensi dan pertempuran dengan tempat lain untuk liburan.

2. Faktor Dalam/internal

a. Minat Wisata

Menghubungkan dengan kualitas Minat wisata merupakan keunikan suatu kawasan wisata dan dapat menarik wisatawan serta melengkapi praktik bisnis pergerakan di tempat wisata tersebut. Minat antar kunjungan sangat bervariasi tergantung pada kondisi dan wilayah wisatawan.

b. Tempat Kerja

Tempat kerja merupakan daya tarik yang diharapkan suatu bagian dalam mendukung peningkatan pergerakan wilayah usaha. Tempat kerja dapat berupa kemudahan memperoleh informasi, mengurus laporan pergerakan, dan menangani informasi yang berhubungan dengan atraksi, penginapan, transportasi, makanan, minuman, dan biaya paket kunjungan

c. Keceriaan

Keceriaan atau yang disebut dengan lingkungan adalah sikap atau kondisi lingkungan tempat tinggal wisatawan yang melakukan perjalanan dengan barang-barang wisatawan.

d. Ibukota

Ibukota merupakan keunikan daya tarik pengunjung yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan dan dapat diubah untuk menarik wisatawan.

e. Promotions

Advancement adalah upaya pengawas pertanyaan pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menampilkan jenis pariwisata yang diiklankan di rentang lain.

Kerangka Pemikiran

Kuliner konvensional industri travel merupakan salah satu jenis industri travel di Jawa Tengah. Industri perjalanan semacam ini adalah salah satu dari 4.444 sosial industri perjalanan dan salah satu kunjungan yang menjunjung tinggi berbagai jenis industri perjalanan. Bagaimanapun, mengingat premium industri perjalanan di Jawa Tengah, wisatawan umumnya akan kurang tertarik pada kuliner konvensional industri perjalanan, mewakili hanya 13,02% untuk kuliner industri perjalanan dan 14,03% untuk belanja industri perjalanan. Ini lebih rendah dari gaya hidup, alam, dan kewajaran industri perjalanan Jawa Tengah. Rendahnya minat tersebut karena belum adanya data dan perencanaan kuliner industri travel dan peluang belanja di Jawa Tengah. Oleh karena itu, pemeriksaan

masalah ini dilakukan dengan menggunakan penyelidikan yang menarik, GIS, dan pemeriksaan SWOT. Tercapainya hasil sebagai ID peluang kuliner konvensional industri travel di Purworejo, Jawa Tengah, di samping teknik kemajuan industri travel. Berawal dari isu kuliner konvensional industri travel, para spesialis pun disegarkan. Kerangka Pemikiran terdiri dari ide-ide yang dibuat oleh para analis sehingga para ahli dapat mengarahkan penelitian terkait dengan kemajuan kuliner, industri perjalanan dan peluang belanja di Jawa Tengah.

METODE – RESEARCH METHOD

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian bukan dalam bentuk angka. Nawawi (Nurjanah dkk, 2000: 22) menyatakan: “Jenis data penelitian kualitatif adalah jenis deskriptif dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berfokus pada masalah yang ada ketika penelitian dilakukan (saat ini) atau masalah yang sebenarnya, (2).) Menjelaskan fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya dengan interpretasi rasional. Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata kuliner tradisional di Purworejo Jawa Tengah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berada di kawasan wisata Kabupaten Purworejo Jawa Tengah
2. Banyaknya kunjungan wisatawan domestik maupun manca negara, setidaknya akan membawa pengaruh bagi wisata kuliner tradisional di Purworejo
3. Aktifnya masyarakat desa dalam menjaga kelestarian wisata kuliner tradisional di Purworejo

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, kalimat, dan tindakan yang ditulis dan diamati oleh peneliti, tetapi data tambahan dapat diberikan dalam bentuk foto, daftar hadir, surat, dan sebagainya. Data merupakan komponen penelitian yang berkaitan dengan objek tertentu dan berfungsi sebagai informasi yang dapat dibentuk dan diambil kembali melalui teknologi pengumpulan data (Anggito & Setiawan, 2018). Data primer ini adalah hasil wawancara dengan pelaku dan pengelola wisata kuliner tradisional di Purworejo sedangkan penelitian ini memperoleh data sekunder dari sebuah buku atau perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Metode pengambilan keputusan didasarkan pada target atau sistem “getoktular” atau snowball sampling (Suprayogo dan Tobroni, 2001). identifikasi informan didasarkan pada pilihan informan atas pemahaman yang benar tentang pertunjukan tari sakral ini. Informan yang tampak paling familiar kemudian digunakan sebagai informan utama atau sebagai sumber informasi untuk memperoleh informan tambahan yang dianggap sesuai dengan penelitian yang diamati. Identifikasi informan kemudian dilakukan pada awal proses penelitian, karena Anda kemudian dapat menemukan beberapa informan dan mengatakan atau melengkapi hasil narasi atau data yang diperoleh juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN – *RESULT AND DISCUSSION*

Potensi Wisata Kuliner Lokal Kabupaten Purworejo

1. Sego Telang

Sesuai dengan namanya, makanan ini berbahan dasar nasi yang dimasak dengan sari bunga telang. Makanan ini merupakan hasil inovasi Paguyuban Pasar Inis di Desa Brondongrejo, Purworejo, Jawa Tengah. Sego telang sangat cocok dimakan dengan berbagai lauk pauk yang tersedia, seperti telur, kering tempe, sambal, dan kerupuk. Sego telang memiliki rasa yang lezat ketika dikombinasikan dengan lauk pauk lainnya. Perpaduan rasa gurih sego telang dan sambal serta lauk pauk menciptakan cita rasa yang membekas di lidah dan membuat ketagihan. Sego telang juga dibungkus menggunakan bahan alami yaitu daun pisang sehingga aroma wangi daun pisang pun juga terasa. Sego Telang memiliki segudang manfaat yang bisa dirasakan. Sego telang yang juga berbahan dasar sari bunga telang bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh.

2. Sego Koyor

“Sego koyor” atau nasi koyor merupakan salah satu kuliner yang cukup populer dan diminati masyarakat setempat. Koyor merupakan urat sapi. Berbeda dengan gajih (lemak) dan jeroan, koyor memiliki rasa yang gurih dan kenyal serta memberikan keunikan tersendiri bagi penikmatnya. Dalam penyajiannya, sego koyor dihidangkan panas-panas menggunakan alas daun pisang dengan tempe gimal (tempe goreng tepung) sebagai pelengkap.

3. Sego Penek

Sego penek adalah makanan khas dari daerah Purworejo bagian selatan, utamanya di Kecamatan Purwodadi. Bentuknya mirip dengan nasi ayam khas Semarang, hanya penjual biasanya juga melengkapi dengan berbagai sayuran seperti nangka muda, sayur oseng pepaya, oseng pare dan lainnya. Siraman kuah santan kentalnya yang manis gurih membuat kuliner ini nikmat. Pedagang pun hanya memakai ayam kampung untuk lauk, ada pula tahu bacem, tempe bacem serta jeroan ayam. Pedagang sego penek pun tidak banyak, kita bisa menjumpainya di Pasar Purwodadi, Pasar Jenar, Pasar Gesing. Kuliner khas ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Bahkan masyarakat percaya jika sego penek kala itu menjadi asupan utama tentara Indonesia yang berjuang di wilayah selatan Purworejo.

4. Gebleg

Makanan khas ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga kini masih digemari warga. Sebagai camilan di pagi atau sore hari dan sering dibawa sebagai oleh-oleh ke luar kota hingga luar pulau. Geblek, makanan olahan tepung yang disiram dengan saus kacang ini adalah khas dari Purworejo dan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Makanan ini terbuat dari tepung singkong atau panti kanji. Rasanya jelas, kenyal dan gurih ditambah dengan rasa pedas khas

sambal kacang yang dituangkan membuat ketagihan bagi siapapun yang menyantapnya.

5. Sate Winong

Meski wujudnya sama sebagaimana sate kambing lainnya, cita rasa dan kelezatan sate winong di Desa Winong, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, lain dari yang lain. Hal yang membuat berbeda adalah penggunaan kecap asli buatan si empunya warung berikut tambahan bumbu lainnya. Ada sekitar 10 warung sate winong di Desa Winong. Yang paling terkenal adalah Sate Winong Mustofa. Semua warung (sate) di Desa Winong juga menawarkan cita rasa sate yang tidak sama karena perbedaan racikan bumbu bahan baku kecap yang dipakai. Saat dihidangkan, tampilan sate winong berbeda dengan sate kambing lainnya karena ada tambahan daun jeruk yang diiris tipis-tipis hingga menyerupai helai rumput. Selain itu, ada banyak potongan bawang merah yang diiris dalam potongan besar. Bagi penyuka rasa pedas, pemilik warung biasanya menyediakan semangkuk sambal kecap. Sambal ini berupa kecap yang dicampur dengan potongan cabai dan potongan jeruk nipis. Begitu disuapkan ke mulut, lidah langsung dapat merasakan cita rasa kecap yang legit, lebih manis dibanding kecap pada umumnya. Berbaur dengan irisan daun jeruk, legitnya kecap pun bertemu dengan rasa sedikit asam jeruk nipis, memberikan sensasi segar yang tak biasa di mulut.

6. Iwak Gapetan

Iwak gapetan yang ada ditempat ini merupakan ikan pari yang diasap produksi nelayan Desa Pasir, Kecamatan Ayah. Menu ini sangat digemari pemburu kuliner. Iwak gapet memiliki tekstur daging yang lembut, tulang ikan pari renyah dan dapat dimakan, plus dipadukan kuah santan berempah yang ringan. Ditambah lagi , sambal khusus memberikan sensasi citarasa pedas namun segar. Berbagai bumbu biasa seperti bawang merah, bawang putih, cabai, lengkuas, kunyit, daun jeruk, serai, daun salam, kemiri, tomat dan rempah. Bumbu kemudian ditumis dalam minyak kelapa murni yang dibuat secara tradisional dengan memakai kayu bakar, lalu ditambahkan dengan garam. Setelah tumisan bumbu tersebut tercium harum, kemudian masukkan air, dan santan encer. Setelah itu iwak gapetan lalu dimasak dengan api kecil sampai semua bumbu meresap baru ditambahkan tomat dan santan kental.

7. Cenil

makanan Panganan khas Purworejo yang satu ini dibuat dari pati ketela pohon. Cenil atau cetil adalah makanan yang terbuat dari pati ketela pohon. Makanan ini bisa dibentuk bulat-bulat kecil atau kotak kemudian diberi warna sesuai selera sebelum direbus. Cenil biasanya disajikan dengan parutan kelapa dan ditaburi gula pasir atau gula merah cair. Cenil berbentuk bulat-bulat kecil seperti kelereng. Biasanya ada warna-warni dan bertabur dengan parutan kelapa yang manis. Saat dimakan akan terasa manis dan kenyal. Biasanya dibungkus dengan daun pisang. Panganan ini bisa dijumpai di pasar-pasar tradisional Purworejo.

8. Clorot

Kue khas purworejo namanya kue Clorot. kue yang terbuat dari Tepung beras, Gula Jawa, santan serta dibungkus dengan janur (Daun Kelapa yang

masih Muda) atau pandan ini sangat layak dicoba karena rasa dan penampilannya yang unik.

9. Dawet Ireng Jembut Kecabut

Dinamai Es Dawet Jembut Kecabut karena lokasinya berada di sebelah timur Jembatan Butuh, Kecamatan Butuh dan disingkat Jembut Kecabut. Unik, nyentrik dan nikmatnya bakal menarik siapa saja untuk menikmati dawet hitam yang sangat legendaris ini. Banyak orang luar kota yang datang jauh-jauh hanya untuk menyruput kesegaran es tersebut. Dawet hitam khas Purworejo tersebut pertama kali dirintis oleh Mbah Ahmad Dansri pada sekitar tahun 1950 an. Dirintis oleh mbah Ahmad yang membuat minuman unik tersebut hanya untuk dikonsumsi para petani ketika musim panen. Ia berkeliling dari sawah ke sawah untuk menjajakan minuman buatannya itu.

Strategi pengembangan kuliner lokal Kab. Purworejo

Wisata kuliner mendorong pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama di destinasi wisata, tujuan secara signifikan didapatkan dari efek pengganda karena meningkatnya transaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan seperti yang telah dipaparkan oleh GoncaGuzel-Sahin (2015) wisata kuliner, selain kontribusinya dalam pariwisata, juga membawa beberapa keuntungan bagi wisatawan di tempat tujuan wisata seperti (1) mendorong pembangunan pedesaan karena sifatnya integratif dan tidak terlalu terpengaruh oleh masalah musim, (2) peluang pemasaran dan branding destinasi yang kuat, dan (3) berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam dan cagar budaya. Wisata kuliner juga menawarkan kemungkinan baru untuk destinasi dengan meningkatkan citra dan diversifikasi ruang lingkup atraksi mereka (Suntikul, 2019). Singkatnya, konsep efek pengganda dalam pariwisata mengasumsikan bahwa semua segmen ekonomi dalam pariwisata dapat saling berhubungan yang mengarah ke lebih banyak transaksi dan sirkulasi keuangan dan dengan demikian memaksimalkan hasil dari destinasi tersebut. Meningkatnya permintaan akan suatu produk pariwisata sebagai hasil dari peningkatan citra destinasi juga berdampak positif pada perekonomian lokal, produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja.

Mengacu dari pendapat tersebut dan dengan potensi kuliner yang dimiliki oleh Kab. Purworejo, maka potensi kuliner lokal yang ada perlu dikembangkan lagi supaya dapat dikenal dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, juga dapat menjadi citra yang dapat menambah keunggulan kompetitif destinasi wisata dan meningkatkan perekonomian lokal di Kab. Purworejo. Untuk mendapatkan strategi yang tepat maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan potensi kuliner lokal di Kab. Purworejo adalah dari segi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki. Kekuatan yang dimiliki oleh Kab. Purworejo yaitu sangat beragamnya kuliner lokal yang masih dijual oleh pedagang-pedagang kecil. Pemerintah menyarankan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kuliner di Kabupaten Purworejo diminta terus menjaga kualitas dan keaslian produk. Apalagi, banyak kuliner lokal

yang sudah dikenal banyak orang, termasuk kuliner khas Kecamatan Butuh, yakni dawet ireng, cucur menthol, dan lanthing. Seperti salah satunya adalah dawet yang sudah sangat terkenal menjadi kuliner khas Purworejo, diharapkan terus dipertahankan. Mulai dari rasa originalnya berupa gula, dan warna hitam dawet dari arang batang padi. Sebab ciri itu yang membedakan dari dawet daerah lain. Masyarakat Kab. Purworejo yang terus mempertahankan citra rasa kuliner lokal pun menjadi salah satu kekuatan dalam strategi pengembangan kuliner lokal. Adaptasi budaya dari masyarakat lokal juga masih terjaga, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman lebih ketika menikmati wisata kuliner di Kab. Purworejo. Kab. Purworejo juga memiliki daerah-daerah yang khas khusus untuk wisata kuliner, contohnya di Jembatan Butuh, Pasar Umpet dan juga di Winong. Winong terkenal khas dengan sate Winong, sama halnya apabila di Jogjakarta memiliki daerah imogiri untuk menikmati sate khas, di Kab. Purworejo memiliki daerah khas bernama Winong.

Kelemahan dari wisata kuliner di Kab. Purworejo, yaitu lemahnya inisiatif masyarakat lokal untuk mempromosikan makanan lokal khas Kab. Purworejo. Kurangnya dukungan dan edukasi dari pemerintah Kab. Purworejo untuk mempromosikan kuliner lokal yang dimiliki oleh Kab. Purworejo sebagai daya tarik wisata kuliner, juga mengembangkan UMKM wisata kuliner di beberapa daerah di Kab. Purworejo, karena masih kurangnya pengembangan dan pengelolaan pada atraksi wisata di Kab. Purworejo. Kab. Purworejo masih dijadikan tempat transit untuk dikunjungi, hal ini juga berdampak negatif bagi Kab. Purworejo, dimana daerah ini memiliki banyak potensi wisata alam dan agricultural, juga desa wisata penghasil kuliner khas, seperti Durian, Manggis, kopi dan rempah-rempah di Putuharjo, Pandanrejo, Kalibayem dan Kaligesing. Walaupun sudah adanya promosi wisata kuliner oleh Kementerian Pariwisata Provinsi Jawa Tengah melalui Festival Kuliner Jawa Tengah pada tahun 2017, pengembangan kuliner di Kab. Purworejo masih belum terlihat. Inovasi yang dilakukan oleh penyedia produk makanan dan koordinasi dengan tempat wisata juga masih kurang. Dengan berkembangnya zaman, walaupun produk kuliner lokal tidak boleh terhapus, tetapi inovasi penyediaan dan pengemasan makanan dapat dilakukan sehingga lebih menarik. Juga sistem pembayaran kuliner lokal yang memang masih konservatif, atau belum memakai system yang canggih. Maka dari itu dukungan pemerintah lokal untuk menunjang pariwisata terkini juga harus dapat seimbang dengan zaman. Citra rasa kuliner lokal harus tetap dijaga, namun inovasi produk juga seharusnya dapat dikembangkan juga dukungan dari berbagai pihak di Kab. Purworejo untuk terus dapat mempromosikan kuliner lokal khas Kab. Purworejo.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan potensi kuliner lokal di Kab. Purworejo adalah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*). Peluang yang dimiliki oleh Kab. Purworejo adalah lokasi strategis dimana daerah ini tidak terlalu jauh dari destinasi favorit wisatawan yaitu Jogjakarta. Makanan khas Purworejo dan daerah lainnya pun sangat berbeda sehingga apabila wisatawan mengunjungi wisata kuliner Kab.

Purworejo akan mendapatkan sensasi dan pengalaman lain dibandingkan daerah-daerah lainnya. Pembangunan Bandara Internasional Jogjakarta di Kulon Progo juga menjadi peluang untuk wisata kuliner di Kab. Purworejo karena bandar ini letaknya dekat dengan Kab. Purworejo, sehingga dapat menjadi peluang untuk pengembangan wisata kuliner di Kab. Purworejo. Peluang lainnya adalah wisata-wisata alam di Kab. Purworejo yang belum banyak diketahui oleh para wisatawan, apabila dikembangkan, wisata kuliner juga akan berkembang dengan adanya kerjasama masyarakat lokal, pemerintah setempat dan pengelola tempat wisata, dapat dijadikan satu zona wisata termasuk wisata kuliner yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Peluang lainnya adalah menempatkan tempat oleh-oleh khas Kab. Purworejo di sekitar Bandara Internasional Jogjakarta, dengan ini dapat lebih meningkatkan pengetahuan wisatawan mengenai kuliner di Kab. Purworejo. Peran pemerintah sangat penting untuk mengembangkan wisata kuliner di Kab. Purworejo, dengan diadakannya *event-event* wisata kuliner di Kab. Purworejo, akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan pengetahuan wisatawan akan kuliner di Kab. Purworejo sehingga akan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal yang berjualan makanan lokal khas Purworejo yang beragam.

Selain peluang, adapun ancaman dalam pengembangan wisata kuliner di Kab. Purworejo. Dengan dijadikan hanya sebagai tempat transit, produk kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan di Kab. Purworejo sebagian besar hanya kuliner modern, dan hanya beberapa cemilan khas seperti *lanthing*. Maka dari itu perlu adanya penyesuaian pengelola tempat wisata dan pemerintah untuk memproduksi makanan khas lokal lebih banyak dibandingkan dengan makanan modern atau umum. Ancaman lainnya adalah standarisasi internasional yang dapat menggeser kearifan lokal wisata kuliner khas Purworejo. Apabila tidak dikelola secara baik, makanan khas Kab. Purworejo akan tergantikan dengan kuliner internasional/ western sehingga identitas lokal akan berkurang.

Faktor Internal dan Eksternal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan strategi analisis SWOT. Analisis SWOT untuk pengembangan kuliner lokal di Kab. Purworejo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Tabel Analisis SWOT Pengembangan Kuliner di Kab. Purworejo

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki beraneka ragam kuliner lokal khas 2. Masyarakat lokal menjaga dan mempertahankan keaslian produk 3. Beberapa kuliner lokal sudah dikenal 4. Memiliki daerah khusus untuk wisata kuliner lokal 5. Banyak desa wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya inisiatif masyarakat lokal untuk mempromosikan 2. Kurangnya edukasi mengenai wisata kuliner dari pemerintah 3. Sebagian besar masyarakat lokal penjual kuliner lokal belum menerapkan <i>electronic payment</i> 4. Kurangnya

Faktor Eksternal	penghasil bahan makanan untuk kuliner lokal	pengembangan tempat wisata berefek pada wisata kuliner 5. Kurangnya promosi pemerintah pada wisata kuliner lokal
Peluang (<i>opportunity</i>)	Strategi SO (<i>Strength Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang strategis dekat dengan kota-kota besar di Jawa Tengah 2. Adanya Bandara Internasional Yogyakarta yang dekat dengan Kab. Purworejo 3. Kuliner lokal khas Kab. Purworejo memiliki cita rasa yang khas berbeda dengan kuliner daerah lainnya 4. Pembuatan jadwal Event kuliner di Kab. Purworejo 	<p>Memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menciptakan peluang agar dapat terealisasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dan memperbanyak tempat oleh-oleh untuk kuliner lokal khas Kab. Purworejo 2. Membangun zonasi tempat wisata kuliner lokal yang dekat dengan Bandara internasional Yogyakarta 3. Mengelola wisata agricultural atau desa wisata untuk wisata berkelanjutan yang berhubungan dengan bahan baku kuliner lokal 4. Bekerjasama dengan travel agent untuk membuat paket wisata kuliner di Kab. Purworejo digabungkan dengan tempat-tempat wisata lainnya 	<p>Mengatasi kelemahan dalam mengatasi peluang yang ada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan atau edukasi terhadap pedagang dan masyarakat lokal akan pentingnya wisata kuliner di Kab. Purworejo 2. Memberikan pelatihan dan edukasi juga memfasilitasi pedagang dan masyarakat lokal mengenai <i>electronic payment</i> 3. Penerapan event kuliner di Kab. Purworejo akan meningkatkan kunjungan dan pengetahuan wisatawan, perekonomian masyarakat lokal, citra destinasi terhadap wisata kuliner di Kab. Purworejo (<i>products promotion & brand image</i>) 4. Merencanakan Kerjasama pengembangan 4A (<i>accessibility, accommodation, attraction, amenities</i>) di Kab. Purworejo untuk juga meningkatkan wisata kuliner lokal
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST (<i>Strength Weakness</i>)	Strategi WT (<i>Weakness Threat</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kab. Purworejo hanya dijadikan tempat transit wisatawan 2. Lebih banyak kuliner modern yang 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih memprioritaskan pada penjualan kuliner 	<p>Mengatasi kelemahan untuk mengatasi ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengarahan kepada masyarakat lokal

<p>ditawarkan</p> <p>3. Masuknya standarisasi internasional</p>	<p>lokal daripada kuliner modern</p> <p>2. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat lokal akan pentingnya menjaga budaya dan ciri khas daerah</p> <p>3. Pedagang kecil diajak bekerjasama dengan UMKM untuk meningkatkan produksi kuliner lokal</p>	<p>pentingnya modernisasi tanpa melupakan identitas khas dari tempatnya</p> <p>2. Memberikan pengarahan bahwa mempromosikan kuliner lokal kepada wisatawan akan memberikan dampak positif</p> <p>3. Meningkatkan SDM dalam bidang pariwisata untuk dapat bekerjasama lebih baik membangun pengembangan wisata di Kab. Purworejo</p>
---	--	---

Berdasarkan table 2, mengenai strategi analisis SWOT pengembangan kuliner lokal di Kab. Purworejo, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. SO (*Strength Opportunities*)

Membuka dan memperbanyak tempat oleh-oleh untuk kuliner lokal khas Kab. Purworejo agar dapat mengenalkan kuliner lokal kepada wisatawan. Membangun zonasi tempat wisata kuliner lokal yang dekat dengan Bandara internasional Yogyakarta, karena ini adalah peluang bagi Kab. Purworejo untuk membangun citra destinasi dengan kuliner khas yang beragam terhadap pendatang dan wisatawan sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatan ke Kab. Purworejo. Mengelola wisata agricultural atau desa wisata untuk wisata berkelanjutan yang berhubungan dengan bahan baku kuliner lokal agar dapat diolah secara berkelanjutan (*sustainable*) dan meningkatkan pengetahuan serta pendapatan masyarakat lokal khususnya petani di Kab. Purworejo. Bekerjasama dengan travel agent untuk membuat paket wisata kuliner di Kab. Purworejo digabungkan dengan tempat-tempat wisata lainnya dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas dan wisatawan mengenai hal-hal unik dan menarik di Kab. Purworejo disajikan dalam satu paket wisata, dan membuat wisatawan tinggal lebih lama di kab. Purworejo.

2. WO (*Weakness Opprotunities*)

Memberikan pelatihan atau edukasi terhadap pedagang dan masyarakat lokal akan pentingnya wisata kuliner di Kab. Purworejo, agar mereka memahami bahwa kearifan lokal yang mereka miliki adalah asset bagi mereka yang tidak akan tergantikan di daerah lainnya, dan merupakan keunikan tersendiri untuk mengangkat hajat hidup mereka. Memberikan pelatihan dan edukasi juga memfasilitasi pedagang dan masyarakat lokal mengenai *electronic payment* agar masyarakat lokal tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa melupakan kebudayaan mereka, khususnya mengenai cita rasa kuliner lokal yang mereka miliki. Penerapan event kuliner di Kab. Purworejo akan meningkatkan kunjungan dan pengetahuan wisatawan, perekonomian masyarakat lokal, citra destinasi terhadap wisata kuliner di Kab. Purworejo, karena dengan promosi ini, seluruh masyarakat Indonesia mengetahui adanya acara yang unik dan budaya kuliner yang berbeda dengan daerah lainnya di Kab. Purworejo, mereka akan datang dan mengetahui atraksi wisata dan wisata kuliner di Kab. Purworejo. Hal lainnya adalah Merencanakan Kerjasama pengembangan 4A (*accessibility*,

accommodation, attraction, amenities) di Kab. Purworejo untuk juga meningkatkan wisata kuliner lokal, tanpa dukungan dari berbagai pihak, wisata kuliner tidak berarti, maka dari itu sangat penting apabila pemerintah mengembangkan dan memperhatikan juga bekerjasama dengan pengelola wisata di Kab. Purworejo untuk mengembangkan pariwisata di kab. Purworejo, agar wisata kuliner di Kab. Purworejo dapat meningkat dengan segala potensi yang telah tersedia.

3. *ST (Strenght Weakness)*

Diharapkan masyarakat dan kebijakan pemerintah untuk lebih memprioritaskan pada penjualan kuliner lokal daripada kuliner modern, selain itu pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada masyarakat lokal akan pentingnya menjaga budaya dan ciri khas daerah juga bagaimana pedagang kecil diajak bekerjasama dengan UMKM untuk meningkatkan produksi kuliner lokal untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta motivasi mereka agar dapat mempromosikan kuliner lokal terhadap masyarakat luas.

4. *WT (Weakness Threat)*

Untuk dapat meminimalisir ancaman pada kelemahan yang dimiliki di wisata kuliner Kab. Purworejo, dapat dilakukan pengarahannya kepada masyarakat lokal pentingnya modernisasi tanpa melupakan identitas khas dari tempatnya, karena identitas diri sangat penting untuk mempromosikan hal unik yang dimiliki di daerah tersebut. Memberikan pengarahannya bahwa mempromosikan kuliner lokal kepada wisatawan akan memberikan dampak positif. Meningkatkan SDM dalam bidang pariwisata untuk dapat bekerjasama lebih baik membangun pengembangan wisata di Kab. Purworejo, dengan Kerjasama yang baik dalam pariwisata di Kab. Purworejo akan mendukung seluruh aspek satu sama lain untuk berkembang khususnya pada wisata kuliner yang memiliki beragam potensi di Kab. Purworejo.

KESIMPULAN – CONCLUSION

Di sektor pariwisata, makanan memainkan tidak lagi berperan sebagai pendukung. Sebaliknya, wisata kuliner menempati posisi sentral baik di menentukan pengambilan keputusan wisatawan terhadap pengalaman perjalanan dan liburan. Lebih jauh lagi, wisata kuliner menghubungkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan elemen lingkungan destinasi dan memberikan peluang unik baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Studi ini mengkaji bagaimana inisiatif wisata kuliner berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan revitalisasi pengembangan sosial budaya dan destinasi wisata. Hal ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Penelitian juga menyelidiki peran wisata kuliner dalam meningkatkan lama tinggal, rantai nilai wisata kuliner dan perluasannya, keterkaitan antara wisata kuliner lokal di Kab. Purworejo dengan pengembangan pariwisata secara keseluruhan, serta multiplier effect dari wisata kuliner. Selanjutnya bagaimana wisata kuliner dapat meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat lokal dan edukasi terhadap pedagang dan masyarakat lokal mengenai wisata kuliner serta event wisata kuliner di Kab. Purworejo menjadi sangat penting untuk pengembangan wisata kuliner lokal di Kab. Purworejo.

SARAN - SUGGESTION

Seluruh pelaku wisata termasuk masyarakat dan pemerintah di Kab. Purworejo harus mendukung pengembangan wisata kuliner di Kab. Purworejo

dengan potensi wisata kuliner lokal yang sangat banyak dan beragam. Dengan edukasi pemerintah terhadap masyarakat lokal mengenai pentingnya wisata kuliner di Kab. Purworejo, bagaimana masyarakat Kab. Purworejo mempertahankan cita rasa kuliner lokal yang telah tersaji sejak lama dan mengembangkan hal tersebut menjadi hal unik yang dapat dirasakan seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan Kab. Purworejo dapat memanfaatkan keunggulan wisata kuliner nya dengan terus memelihara dan menerapkan wisata berkelanjutan di desa-desa wisata dan daerah agricultural yang dapat memproduksi bahan baku wisata kuliner di kab. Purworejo. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk wisata kuliner di Kab. Purworejo dan harus tetap dipertahankan serta dipromosikan, juga dikembangkan keberadaannya sebagai daya tarik yang tidak dimiliki di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA - REFERENCES

- Afnarius, S., Ningsih, VM, & Frihandana, D. (2014). Pembangunan Aplikasi Wisata Kuliner Sumbar Berbasis Mobile Geographic Information System. *Jurnal Komputer dan Sistem Intelijen*, 354 - 360, Volume 8, Oktober 2014, ISSN: 2302 - 3740.
- Annugerah, A., Astuti, IF, & Kridalaksana, AH (2016). Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Pemetaan Lokasi Toko Oleh - oleh Khas Samarinda. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 43-47, Volume 11 No. 2, September 2016, ISSN 1858 - 4853.
- Bersa, E. (2012). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 74-101, Volume 12 No.1/ Maret 2012.
- BPS Jawa Tengah. (2018). Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018. Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id>.
- Choi, T.-M., Liu, S.-C., Pang, K.-M., & Chow, P.-S. (2007). Shopping Behaviors Of Individual Tourists From The Chienese Mainland To Hong Kong. *Tourism Management*, 1-10, 19 March 2007.
- Devy, HA, & Soemanto, R. (2017). Pengembangan Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Dearah Kunjungan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi*, 34-44.
- Disparpora. (2011-2013). *Statistik Pariwisata Jawa Tengah*. Semarang: Disparpora Jawa Tengah.

- Disparpora Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Panduan Wisata Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Ferniza, H. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 56 - 66, Volume 13 No.01, Maret 2017, ISSN : 1858 - 3903.
- Gonca Guzel- Sahin, G. (2015). Gastronomy tourism as an alternative tourism: An assessment on the gastronomy tourism potential of Turkey. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(9), 79–105.
- Handayani, D. (2015). Pengembangan Kawasan Wisata Belanja Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogandung DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Kristiana, Y., Suryadi, MT, & Sunaryo, SR (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 18-23, Volume 9 No 1 Maret 2018, ISSN : 2087-0086.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen TKPN.
- Mankiw, Gregory; Quah, Euston; Wilson, Peter. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro (Principles Of Economics)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Narbuko, DC, & Achmadi, DH (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nisa, Ahsanul Fathiyatun; Haryanto, Ragil. (2014). Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi Di Jalan Sosrowijayan Dan Jalan Dagen. *jurnal Teknik PWK*, 933 - 948, Volume 1 No. 3.
- Nisa, Ahsanul Fathiyatun; Haryanto, Ragil. (2014). Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap pertumbuhan Jasa Akomodasi Di Jalan Sosrowijayan dan Jalan Dagen. *Jurnal Teknik PWK*, 933-948, Volume 3 No.4.
- Parma, IG (2011, Vol.10, No.2 Desember 2011, ISSN : 1412-8683). Kajian Perencanaan Penataan Daya Tarik Wisata Pelabuhan Buleleng. *Jurnal Media Komunikasi* , 52-65.
- Pebrianti, D., & Muta'ali, L. (2017). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Mutiara Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja Di Kota Mataram. *Journal of Vacation Marketing*, 294-307, Volume 10 Nomer 4.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.
- Prahasta, E. (2001). *Konsep - Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika Bandung.
- Prakoso, BB, Sugianto, H., & Hermanto, D. (2011). Sistem Informasi Geografis Toko Oleh - oleh Berbasis Android Di Kota Palembang. *Jurnal SIG*, 1-11.
- Prayogi, D. (2017). Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Kota Malang Berbasis
- Sumber Daya Lokal. *Pesona*, 1-13, Vol 2 No 1 Juni 2017, ISSN: 2541 - 5859.
- Primadany, SR (2012). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Strategi Pengembangan*, 50-62.
- Rahma, N., Susilowati, I., & Purwanti, EY (2017, Volume 18 No 1 Juli 2017). Minat Wisatawan Terhadap Makanan Lokal Kabupaten Purworejo Tourists' Interest to Local Food in Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 53-74.
- Rangkuti, F. (1997). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis Swot*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ratnasari, F. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Pati . *Efficient Indonesian Journal of Development Economics*, 250-259, Vol 1 (3).
- Saeroji, A., & Wijaya, DA (2017). Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 13 - 27, No.1, Volume 1.
- Sammeng, AM (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekaran, U. (2015). *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Realino.
- Subagyo, P., & Ps, D. (2014). *Statiksika Induktif*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suntikul, W. (2019). Gastro diplomacy in tourism. *Current Issues in Tourism*, 22(9), 1076–1094.
- Suwena, K., & Widyatmaja, GN (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Taya, L. (2012, Juni 1). *Potensi dan Kedala Pengembangan Obyek Wisata*.
Dipetik April 22, 2018, dari La Taya:
<http://komunikasipembangunan.blogspot.co.id>

Wirangga, IY, Piarsa, IN, & Purnawan, IA (2014). Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Letak Suatu Rumah Makan di Wilayah Denpasar. *Jurnal Pariwisata*, 238 - 245, Volume 2 No.2, Agustus 2014, ISSN : 2252 - 3006.

Yuliana, PR (2016). Revitalisasi Daya Tarik Wisata Dalam Rangka Peningkatan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus: Daya Tarik Wisata Sangeh, Kabupaten Bandung, Bandung). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 53-57.

Zatar, A., Katili, P., & Suparno. (2017). Penentuan Kriteria Kualitatif Penentuan Dalam Pemilihan Obyek Audit Internal Menggunakan Metode Delphi. *Jurnal Teknik*, 1-6.

Jurnal Penelitian Purworejo SUW

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	pt.slideshare.net Internet Source	2%
5	ojs.unud.ac.id Internet Source	1%
6	Siti Chodidjah, Elfi Syahreni. "Pengalaman Hospitalisasi Anak Usia Sekolah", Jurnal Keperawatan Indonesia, 2015 Publication	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Jurnal Penelitian Purworejo SUW

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
